

## Keberadaan Orang Tua Bersama Anak

Harmaini

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

### Abstrak

Sikap dan perilaku orang tua mempengaruhi dalam memperlakukan anak, apabila sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dengan anak lebih baik dari sikap orang tua yang kurang baik. Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan data *mail surveys*. Tempat penelitian adalah di SDN 111 kelurahan Tuah Karya kecamatan Tampan kota Pekanbaru. Tujuan penelitian ingin mengetahui bagaimana gambaran keberadaan anak dengan orang tua selama berada dirumah. Subyek penelitian ini adalah sebanyak 215 orang (subyek) yang dilakukan selama 3 hari. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengisi *self report scales* atau berupa angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan keberadaan orang tua bersama anak. Teknik analisa adalah kuantitatif dilakukan sesuai dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian adalah orang tua lebih banyak tidak berada didekat anak selama berada dirumah sebanyak 65,5%. Sedangkan 35,5% orang tua berada didekat anak ketika berada dirumah, waktu dengan anak lebih sedikit ketika libur yaitu 1-5 jam sebesar 20,3%, 6-8 jam sebanyak 26,7, 8-10 jam sebanyak 22,6%, 10-12 jam sebanyak 15,4% dan lebih dari 12 jam sebanyak 8,7%. Orang tua lebih banyak tidak menemani anaknya ketika belajar yaitu 11, 1% orang tua menemani anak, orang tua nonton tv 31,1%, orang tua dikedai 23,4% dan diluar rumah 29,2% dan yang terakhir lain-lain sebesar 5%. Dan orang tua banyak yang diam saja ketika anak mengalami masalah yaitu diam saja sebanyak 23,5%, menanyakan sebanyak 19,4%, menyalahkan sebanyak 14,3%, mendinginkan terlebih dulu 23,2% dan tidak tahu sebanyak 19,6%.

**Kata kunci :** *keberadaan orang tua, anak*

### Abstract

Attitudes and behavior of parents affects the elderly in treating children, if favorable parental attitudes, parental relationship with the child better than the attitude of parents who are less well. The place is a study in SDN 111 Tuah karya village, districts Tampan Pekanbaru city. The purpose of the study would like to know how is the presence of children and parents while at home. The subjects of this study were as many as 215 people. Data collection was done in this study by completing a self-report scales or questionnaire containing questions related to the presence of parents with children. Quantitative analysis techniques are performed in accordance with the descriptive approach. The results of the study were more parents not to be near the child while in the house as much as 65.5%. While 35.5% of parents to be near the child when they are at home, less time with the child when the holiday is 1-5 hours by 20.3%, 26.7 as much as 6-8 hours, 8-10 hours of 22.6%, 10-12 hours as much as 15.4% and more than 12 hours as much as 8.7%. Parents do not accompany their children more when learning that is 11, 1% of parents accompany the child, the parents of 31.1% watching TV, the parents in the shop 23.4% and 29.2% outside the home and others 5%. when a child has a problem, the parents did not say anything (quite) as much as 23.5%, Asking as much as 19.4%, 14.3% as much to blame, first silencing 23.2% and 19.6% do not know.

**Keyword :** *the presence of parents, children*

### Latar Belakang

Kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak sangat

penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan

kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka disebut anak ini mengalami deprivasi maternal, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi (deprivasi parental). Perkembangan emosi seorang anak perlu mendapatkan dukungan positif dari kedua orang tua sejak dini, mengingat apabila terjadi keterlambatan atau kegagalan dalam membangun emosi yang positif akan mengarahkan seorang anak menjadi agresif, cenderung anti sosial dan cenderung menyebabkan anak berorientasi memberikan sanksi (sanctionoriented) terhadap pelanggaran yang dilakukan orang lain. Malti, Gasser dan Buchmann (2009) membuktikan hal ini dengan meneliti emosi anak-anak agresif dan prososial terhadap 235 anak taman kanak-kanak ( $M = 6,2$  tahun) dan anak-anak sekolah dasar ( $M = 7,6$  tahun). Anak-anak tersebut diminta menilai hipotesa aturan pelanggaran yang berkaitan dengan emosi yang mereka rasakan dalam perannya sebagai korban dan memberikan justifikasinya. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak agresif berhubungan dengan emosi yang lebih negatif dan lebih banyak memberikan justifikasi berorientasi sanksi ketika menilai aturan pada pelanggaran negatif dibandingkan dengan anak-anak prososial.

Menurut Carter, Briggs-Gowan dan Davis (2004) selain konteks pengasuhan, perkembangan adaptif anak-anak berusia muda (younger children) dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas seperti kemiskinan, keterpaparan pada kekerasan, pendidikan orang tua rendah, dan keterbatasan dukungan sosial. Akumulasi faktor risiko dari lingkungan di dalam dan di luar sistem keluarga dapat merugikan perkembangan anak-anak tersebut. Dapat dipahami, jika kedua orang tua sibuk bekerja di luar rumah hal ini dapat mempengaruhi perkembangan adaptif anak, termasuk perkembangan adaptif sosial, emosional dan moral anak.

Selanjutnya Sikap orang tua mempengaruhi dalam memperlakukan anak, apabila sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dengan anak lebih baik dari sikap orang tua yang kurang baik (Hurlock, 1999). Agar orang tua mampu melaksanakan fungsinya dengan baik maka orang tua perlu memahami tingkat perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak dan mempunyai motivasi yang kuat untuk memajukan

pertumbuhan dan perkembangan anak (Anwar, 2000). Dalam mendidik dan mengembangkan anak orang tua harus benar-benar memahami perilaku anak, harus mengerti apa motivasi anak. Untuk mencoba aktivitas fisik yang baru, bagaimana anak berfikir dan memproses informasi baru yang dibawa kepadanya. Anak adalah pribadi yang menakutkan yang kadang ingin mencapai banyak hal sekaligus.

Perkembangan psikologi, sosial dan kognitif anak bergantung pada kemampuan penguasaan keterampilan motorik dan bahasanya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena perlu bagi orang tua mengetahui tahap-tahap perkembangan anak dan hal-hal yang baru diperhatikan dan diajarkan kepada mereka. Menurut Irwan Prayitno (2002) seorang psikolog, perkembangan anak menjadi pribadi yang kuat dengan akhlak yang baik melibatkan peran orang tua dan lingkungan sekitar. Anak akan berkenalan dengan dunia sekitarnya melalui bicara orang tua dan lingkungannya. Bicara adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling utama pada manusia. Segala pesan anak diwujudkan melalui bicaranya, apakah anak mau makan, minum, minta sesuatu, tidak mau sesuatu, bahkan marah, senang dan sedih diwujudkan dengan bicaranya. Bahkan bagi, bayi bicara orang tua selain sebagai sarana penghubung juga bisa bernilai hiburan. Mengajak anak berbicara sejak dini akan lebih mengaktualkan potensi anak (kognitif, sosial dan emosi). Tetapi perlu diingat dalam melatih bicara perlu mengetahui kunci pentingnya, melatih bicara anak diantaranya dengan membiasakan orang tua bicara apapun ketika bersama anak dan melatih anak berbicara sesuai dengan usia perkembangan.

Setiap detik hal-hal yang diterima anak pada hakikatnya adalah proses pembelajaran. Kehadiran orang tua bersama anak merupakan tuntutan perkembangan. Secara pasti anak akan bersama orang tua selama 24 jam. Menurut Irwan Prayitno (24 jam bersama anak dimaksudkan agar anak selalu bersama orang dewasa dibawah pengawasan orang tuanya. Memang secara kuantitatif orang tua tidak harus bersama anaknya. Tetapi yang paling penting adalah orang tua bersama anak pada saat yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Sebagai contoh yang sangat menonjol

adalah kebutuhan bayi terhadap ASI di mana pada saat itu sang bayi membutuhkan kehadiran ibu. Pada saat itu anak lewat bahasanya akan menuntut terpenuhinya kebutuhan emosi dan kebutuhan sosial dari orang tua terutama ibunya.

Tetapi banyak kita jumpai kesalahan fatal dialami anak dan segenap permasalahan seputar anak yang menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain dalam pendidikan anak-anak mereka. Hal tersebut selain berasal dari anak juga berasal dari orang tua. Tentu hal tersebut bukanlah solusi baik. Kebersamaan orang tua sangat diperlukan karena mereka yang faham dengan tingkatan perkembangannya dan hal-hal yang dibutuhkan. 24 jam bersama anak dimulai oleh para orang tua sejak anak belum lahir (dalam janin) hingga mereka remaja, dengan disesuaikan kebutuhan dari masing-masing anak. Sebagai contoh kebersamaan orang tua terhadap anak dimulai dengan aktivitas menjaga janin, memberi nama yang baik, menyusui dan membesarkan anak dengan pola pendidikan yang baik. Berawal dari peran penting pendidikan anak oleh orang tua (orang dewasa).

Paparan latar belakang di atas menjadi suatu yang amat penting untuk diketahui khususnya di lokasi tempat penelitian. Keadaan SDN 111 kelurahan Tuah Karya secara umum tidaklah sama dengan SDN lain yang berada di pusat kota. Dimana rata-rata prestasi siswa sekolah tersebut masih dikategorikan menengah. Pada ujian akhir 2013, peringkat SDN 111 berada di peringkat 112 dari 176 SDN yang ada di kota Pekanbaru. Kenyataan ini menimbulkan suatu permasalahan bagi peneliti. Mengapa prestasi sekolah tersebut berada di posisi menengah?. Dari data yang peneliti dapat dari pihak sekolah, rata-rata pekerjaan orang tua atau wali murid siswa SDN 111 adalah pedagang dan pertukangan angka ini mencapai 68%. Dari tingkat pendidikan, SD 13%, SMP 34%, SMA 41% dan sarjana S1 12% (Data Sekolah, 2012). Angka-angka ini menggambarkan bahwa orang tua atau wali murid dimungkinkan tidak siap dan kurang mampu untuk melakukan sesuatu yang terbaik untuk pendidikan anaknya. Diantara yang harus dilakukan orang tua atau wali murid untuk anak adalah bagaimana gambaran keberadaan orang tua dengan

anak selama berada di rumah. Keberadaan orang tua ini akan dapat menentukan tingkat keberhasilan dan prestasi anak di sekolah.

Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui bagaimana gambaran keberadaan anak dengan orang tua selama berada di rumah.

### **1. Pandangan Terhadap Anak**

Dalam al-Qur'an, anak diistilahkan dengan berbagai kata sesuai dengan maksud yang ditujunya. Paling tidak, ada beberapa istilah yaitu al-waladu, al-thiflu, al-shabiyyu dan al-ibnu. Al-Raghib al-Ashfahaniy (dalam Harmaini, 2012) mendefinisikan al-walad dengan al-maulûd (yang dilahirkan). Dari kata ini muncul istilah untuk Bapak dengan sebutan wâlid, Ibu wâlidah dan kedua orang tua disebut wâlidani. Maka dalam pengertian ini, anak adalah setiap orang yang terlahir ke dunia. Ketika belum lahir, belum disebut anak. Atau dalam bahasa lain, anak dengan istilah ini adalah anak secara umum.

Selanjutnya menurut Al-Raghib al-Ashfahaniy istilah al-thiflu diartikan dengan al-waladu mâ dâma nâiman (anak yang belum dewasa). Dalam pengertian ini, anak adalah setiap orang yang belum dewasa. Istilah yang hampir sama dengan istilah al-thiflu adalah al-shabiyyu. Istilah al-shabiyyu digunakan untuk sebutan bagi setiap orang yang belum dewasa, dalam hal ini ditandai dengan mimpi basah (man lam yablugh al-huluma).

Sedangkan istilah al-ibn berasal dari kata banâ (membuat/membangun, menopang/membentuk). Penggunaan istilah ini berarti bahwa anak dibentuk/dibangun/ditopang/dibuat oleh ayahnya. Dari istilah ini juga dipakaikan secara umum bahwa setiap anak yang diberi embel-embel dengan sesuatu seolah-olah dia berasal/berdasarkan kepada hal itu. Contoh anak kampung (anak yang berasal dari kampung), anak sekolah (anak yang dididik di sekolah), anak Minang (anak yang berasal dari suku Minang), anak jalanan (anak yang hidup di jalanan) dan banyak contoh lain terkait ini.

Istilah pertama mengacu kepada pengertian bahwa anak adalah setiap manusia yang terlahir ke dunia melalui proses kelahiran/persalinan. Dalam hal ini adanya anak disebut juga karena adanya orang tua. Sedangkan istilah kedua dan ketiga mengacu kepada anak dalam

kapasitas hukum yang dikaitkan dengan jangka waktu tertentu.

Inilah yang disebut dengan masa anak-anak atau masa kanak-kanak. Sedangkan istilah keempat mengacu kepada pengertian anak ketika dikaitkan kapasitasnya kepada orang tua baik dari segi keberadaannya, maupun tanggung jawab dan kewajiban orang tuanya terhadapnya.

Dalam Al Qur'an dijelaskan tentang arti dan keberadaan anak bagi orang tua, yaitu :

a. Anak sebagai perhiasan orang tua,

Hal ini diterangkan Allah dalam surat Al Kahfi ayat 46 yang artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, namun amal yang kekal dan shalih adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. Dalam surat Al Furqan ayat 74 yang artinya "Dan orang-orang yang berdo'a "Wahai Tuhan kami!, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

b. Anak sebagai cobaan atau ujian

Hal ini diterangkan Allah dalam Al Qur'an surat Al Anfal ayat 28, yang artinya "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besa. Dalam al-Thaghâbun/ ayat 15 yang artinya Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar".

c. Anak adalah tanggung jawab orang tua

Firman Allah dalam Al Qur'an surat An-Nisa : 9 yang artinya : "Dan hendaklah takut kepada ALLAH orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan keadaannya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada ALLAH dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". Generasi yang kuat akan muncul jika dibesarkan di atas pijakan ketaqwaan kepada ALLAH serta berkata perkataan yang benar. Dengan dua "guide line" ini insya Allah akan terbentuk anak-anak dengan karakter yang kuat yang mampu berperan sebagai generasi shalih pewaris semangat para Nabi dan golongan orang-

orang yang shalih.

d. Anak menjadi musuh

Tentang hal diterangkan Allah dalam Al Qur'an surat al-Thaghâbun ayat 14) yang artinya "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya diantara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Selanjutnya dalam pandangan umum dalam mengamati dunia keluarga, maka akan menemukan beragam pandangan tentang relasi orang tua dan anak. (Handoko, 2007) menyimpulkan ada adalah beberapa pandangan umum tentang cara pandang manusia terhadap anak.

- a. Anak adalah properti. Di beberapa budaya khususnya di Indonesia, memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu dipandang secara positif, karena dapat menghasilkan kekayaan. Sebagai contoh, dalam suatu suku yang menerapkan mas kawin sangat besar untuk mempelai wanita, keberadaan anak perempuan merupakan properti keluarga. Hal ini akan semakin tereksplotasi dalam sebuah kultur yang masih menganut prinsip Siti Nurbaya (orang tua yang menentukan pasangan hidup anak-anak). Dalam jaman modern pun kita kadangkala masih menemukan orang tua yang menjodohkan anaknya dengan pertimbangan bisnis/ekonomis.
- b. Anak adalah tenaga kerja. Dalam konteks masyarakat yang masih tradisional, banyak anak dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan. Anak-anak dipandang sebagai tenaga kerja yang murah (tidak perlu dibayar) dan loyal (bekerja sebagai bentuk ketaatan terhadap orang tua). Tidak jarang anak-anak masih terikat dengan usaha keluarga—misalnya pertanian—sekalipun mereka telah menikah, bahkan pernikahan ini dianggap sebagai cara untuk memperbanyak tenaga kerja dan modal untuk pengembangan usaha.
- c. Anak adalah penjamin masa depan. Sebagian orang tua sangat serius terhadap pendidikan anak-anak. Hal ini memang tidak salah, tetapi motivasi di balik tindakan ini seringkali tidak tepat. Sebagian orang tua rela bekerja keras

sedemikian rupa untuk member edukasi yang baik bagi anak-anak supaya mereka dapat menjadi orang yang sukses (menurut perspektif orang tua), yaitu memiliki pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Tujuan akhir dari upaya ini kadangkala ditujukan untuk kepentingan orang tua. Mereka berharap bahwa memiliki anak yang sukses secara ekonomi akan memberi jaminan untuk masa tua mereka.

- d. Anak adalah sumber kebanggaan. Bagi sebagian orang tua, membesarkan anak berkaitan dengan kebanggaan keluarga. Mereka menganggap bahwa keberhasilan anak-anak (paling tidak keberhasilan menurut versi orang tua) dapat mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Mereka tidak jarang mengukur keberhasilan mereka sebagai orang tua dari tingkat kesuksesan anak-anak.
- e. Anak adalah pelampiasan kegagalan masa lalu orang tua. Setiap orang pasti memiliki harapan (cita-cita) tertentu, tetapi tidak semua orang berhasil mewujudkan harapan tersebut. Bagi yang tidak berhasil merealisasikan hal itu –terutama jika diakibatkan faktor di luar dirinya, misalnya ekonomi keluarga yang rendah– kegagalan ini kadangkala membekas dan menimbulkan keinginan yang kuat untuk menebus kegagalan itu melalui anak-anak. Orang tua sangat serius membesarkan anak, namun motivasi mereka sebenarnya berpusat pada diri mereka sendiri. Orang tua yang demikian tidak jarang memaksa anak mereka untuk menekuni bidang tertentu yang mereka gagal mewujudkannya.
- f. Anak adalah bagian dari proses biologis-alamiah dalam kehidupan manusia. Disadari atau tidak, sebagian orang tua tidak melihat kelahiran anak sebagai sesuatu yang istimewa. Bagi mereka, hal ini merupakan sesuatu yang biasa (alamiah). Memiliki anak hanya dianggap sebagai fase berikutnya dalam pernikahan.
- g. Anak merupakan pemenuhan tuntutan sosial. Dalam masyarakat Timur tradisional yang cenderung kurang membatasi jumlah anak, tidak memiliki anak seringkali dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Mereka yang tidak memiliki anak

kandung merasa bahwa keluarga mereka tidak sempurna. Situasi seperti ini dapat berpotensi menciptakan sebuah opini publik bahwa memiliki anak merupakan bagian dari tatanan sosial yang ada. Orang tua hanya melihat anak sebagai pemenuhan terhadap tuntutan sosial yang ada.

- h. Anak adalah penghambat karir dan pengganggu kenyamanan. Tren seperti ini mendapat tempat, khususnya di kalangan masyarakat modern yang menganggap karir sebagai aktualisasi diri yang wajib bagi setiap manusia. Masyarakat seperti ini umumnya semakin mendapat angin segar dari gerakan feminisme yang bertujuan meruntuhkan semua perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Prinsip hidup hedonis (mengedepankan kesenangan hidup) juga turut memupuk pandangan di atas. Mereka yang dipengaruhi konsep seperti ini merasa berhak untuk tidak memiliki anak.

## 2. Tugas Orang Tua terhadap Anak

Menurut riwayat hadis, ada beberapa kewajiban orang tua, yang paling utama dan pokok, yaitu : “Hak anak atas orang tuanya, hendaklah orang tuanya memberi nama yang baik kepadanya, dan mendidiknya dengan baik, dan menempatkannya (tempat tinggal) di tempat yang baik/shaleh. Selanjutnya “Kewajiban orang tua terhadap anak adalah : membaguskan namanya dan akhlak/sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahkannya bila telah cukup umur.” Dari 2 riwayat tersebut, setidaknya ada 5 (lima) kewajiban orang tua terhadap anak yaitu :

- a. Memberi nama yang baik.
- b. Mendidiknya dengan pendidikan yang terbaik. Kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya mulai dari pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah atau pesantren,
- c. Mengajarkan keahlian dan ketangkasan kepada anak. Seperti keahlian membaca dan menulis, dalam konteks sekarang mungkin anak diajarkan agar menguasai computer, bahasa asing dll. Ketangkasan dan keberanian, dapat diajarkan melalui latihan berenang dan memanah, maupun olah raga lainnya.

- d. Menempatkan di tempat tinggal yang baik dan memberi rezki dari yang baik.
- e. Menikahkan anak bila sudah cukup umur. Ini merupakan kewajiban utama orang tua yang terakhir, yang mesti dilakukan terhadap anak-anaknya. Karena ketika anak-anaknya sudah berumah tangga, biasanya anak akan memisahkan diri dari rumah orang tuanya dan membina rumah tangga dengan pasangannya.

Sedangkan menurut Kartini Kartono, (1995), menyebutkan beberapa kewajiban orang tua terhadap anak adalah Mendidik dan Mengasuh anak-anaknya serta memenuhi segala kebutuhan baik jasmani maupun rohani anak-anaknya. Sedangkan Mappiere (1990), menyebutkan beberapa kewajiban orang tua yaitu membina mental/moral anak-anaknya, orang tua berkewajiban membentengi anaknya dengan agama yang kuat.

Dari beberapa pandangan dan pendapat di atas, dapat dijelaskan orang tua adalah guru utama dan pertama anak. Seberapa baik dan benar kewajiban yang dilaksanakan orang tua kepada anak menggambarkan keberadaan orang tua dengan. Apabila kewajiban orang tua dilaksanakan dengan baik dan benar tentu orang tua akan selalu berada didekat anak untuk memperhatikan dan memberikan seluruh kebutuhan anak untuk bekal anak dikemudian hari.

#### Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian adalah bagaimana gambaran keberadaan orang tua bersama anak selama berada dirumah?

#### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan data mail surveys (Saughnessy dkk, 2007). Mail surveys adalah subyek menjawab sejumlah pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti. Untuk mengurangi dampak kelemahan metode ini peneliti langsung menemui subyek menunggu sampai selesai subyek menjawab semua pertanyaan.

#### Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua wali murid SD 111 kelurahan Tuah Karya kecamatan Tampan

yang berjumlah 725 orang. Metode pengambilan sampel adalah incidenta yaitu teknik pengambilan sampel secara sederhana dan mengambil subyek yang datang menjemput anaknya pada hari pengambilan data penelitian. Metode ini dilakukan karena kesulitan peneliti menemui subyek dan mengurangi tingkat kesalahan karena pengisian subyek ditanyakan langsung kepada subyek penelitian Anderson dan Tatham (1998) seperti dikutip Murti (2006) menganjurkan rasio antara ukuran sampel dan jumlah variabel independen:  $n = 15$  hingga 20 subyek per variabel Adapun jumlah subyek penelitian ini adalah sebanyak 215 orang (subyek) yang dilakukan selama 3 hari.

#### Alat Pengumpul Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengisi self report scales atau berupa angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan keberadaan orang tua bersama anak. Davaney, O'Brien, Tavegia dan Resnik (2005) menyarankan pentingnya upaya dalam mengembangkan sosial dan emosional anak melalui lima kompetensi pembelajaran sosial dan emosional (five social and emotional learning competency), yaitu suatu upaya bersama di sekolah, di rumah dan di lembaga-lembaga perkembangan anak membantu anak-anak usia muda memiliki kesadaran terhadap diri sendiri (self-awareness) sehingga akan mampu mengenali emosi dan nilai-nilai dengan baik sebagai satu kekuatan dan keterbatasan; sadar terhadap orang lain (social awareness) sehingga mampu menunjukkan pemahaman dan empati terhadap orang lain; memiliki keterampilan berhubungan yang baik (relationship skill) sehingga akan mampu membangun hubungan yang positif, bekerja dalam tim, dan mengatasi masalah dengan efektif; membuat keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making) dengan membuat pilihan yang konstruktif dan etis tentang perilaku personal dan sosial; dan mampu memajemen diri sendiri (self-management) sehingga mampu menata emosi dan perilaku untuk mencapai satu tujuan.

Dalam penelitian ini ada 3 jenis pertanyaan yang akan diajukan kepada subyek penelitian yaitu kepada Bapak dan Ibu. Ketiga pertanyaan tersebut adalah :

1. Dimana Bapak dan Ibu berada bersama anak ketika tidak bekerja?
2. Berapa lama Bapak dan ibu bertemu dengan anak ketika hari libur kerja
3. Dimana atau kemana Bapak dan Ibu selama anak belajar dirumah?
4. Apa yang Bapak dan Ibu lakukan kalau anak Bapak Ibu sedang ada masalah

**Teknik Analisa Data**

Teknik analisa kuantitatif dilakukan sesuai dengan pendekatan deskriptif yang dikembangkan oleh Kerlinger (2000) dengan menggunakan cara pengkodean dan di-tabulasikan. Dalam coding akan dibantu dengan content analysis untuk mengkategorisasikan tipe data non verbal dan tipe data lainnya.

**Hasil Dan Pembahasan**

**1.Deskripsi Subyek**

**Pekerjaan Orang Tua**

Pekerjaan	Jumlah Subyek
PNS	18
Pegawai Swasta	51
Pedagang	66
Tukang	47
Guru	19
Polisi/TNI	10
Lain-lain	4

**Pendidikan orang tua**

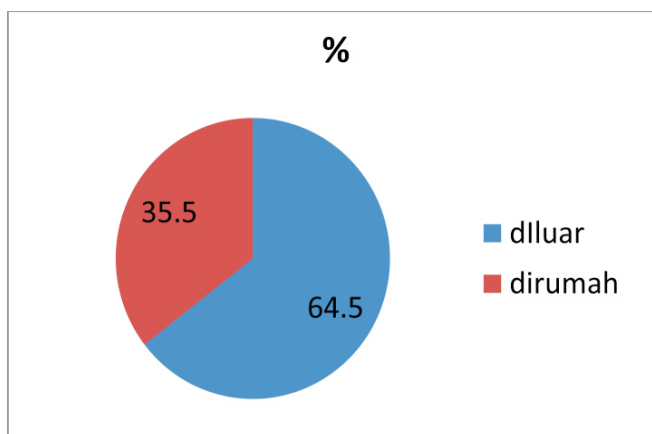
Pendidikan	Jumlah Subyek
SD	4
SMP atau sederajat	53
SMA atau sederajat	143
Sarjana	15

**2. Hasil**

Dari hasil analisis deskripsi jawaban subyek yaitu orang tua atau wali murid yang berjumlah 215 orang (subyek) yang dilakukan

selama 3 hari, maka didapatkan hasil, yaitu :

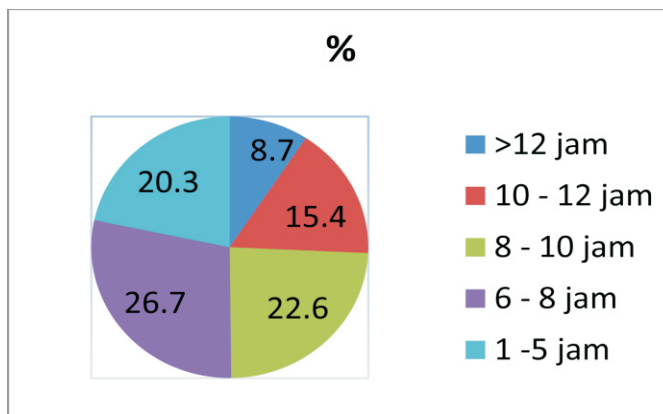
1. Dimana Bapak dan Ibu berada bersama anak ketika tidak bekerja (pulang kerja)?



Dari grafik di atas, tergambar bahwa orang tua lebih banyak tidak berada didekat anak selama berada dirumah yaitu sebanyak 65,5%. Sedangkan 35,5% orang tua berada

didekat anak ketika berada dirumah.

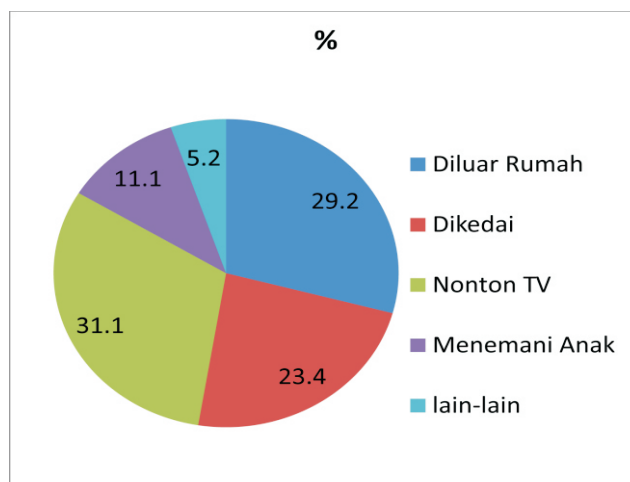
2. Berapa lama Bapak dan ibu bertemu dengan anak ketika hari libur kerja?



Dari gambar di atas didapatkan bahwa pertemuan dengan anak ketika hari libur kerja, hasilnya yaitu 1-5 jam sebesar 20,3%, 6-8 jam sebanyak 26,7, 8-10 jam

sebanyak 22,6%, 10-12 jam sebanyak 15,4% dan lebih dari 12 jam sebanyak 8,7%.

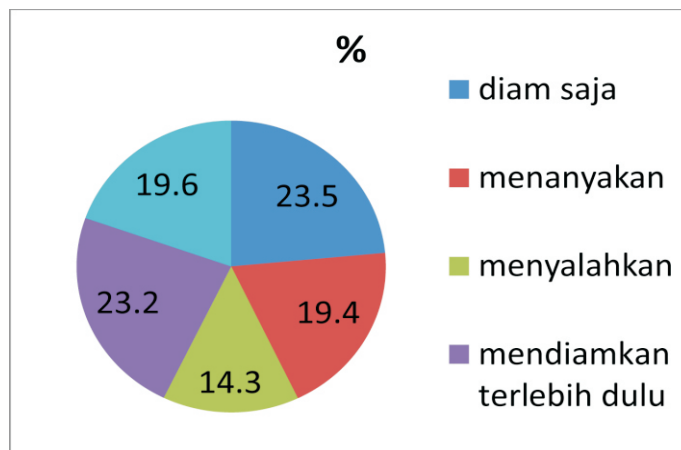
3. Dimaka atak kemana Bapak dan Ibu selama anak belajar dirumah?



Dari gambar di atas dapat digambarkan bahwa kemana atau dimana orang tua anak ketika sedang belajar dirumah 11, 1% orang tua menemani anak, orang tua nonton tv 31,1%, orang tua dikedai 23,4% dan diluar

rumah 29,2% dan yang terakhir lain-lain sebesar 5%

1. Apa yang Bapak dan Ibu lakukan kalau anak Bapak Ibu sedang ada masalah?





Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa apa yang Bapak dan Ibu lakukan kalau anak Bapak Ibu sedang ada masalah? Adalah diam saja sebanyak 23,5%, menanyakan sebanyak 19,4%, menyalahkan sebanyak 14,3%, mendinginkan terlebih dulu 23,2% dan tidak tahu sebanyak 19,6%.

## **Pembahasan**

Peran orang tua sangatlah penting bagi sang anak. Jangan karena kita telah menyekolahkan anak kita di sekolah yang mahal dan berfasilitas lengkap, lantas kita tidak perlu lagi ambil bagian dalam mendidik anak. Karena justru peran kita sebagai orang tua dalam mendidik anak jauh lebih besar daripada guru-guru di sekolah. Sekalipun kita orang tua yang penuh kesibukan, kita harus tetap mempunyai waktu untuk anak kita, untuk membimbing mereka menjadi seorang anak yang luar biasa. Keberhasilan seorang anak tidak akan pernah lepas dari peran orang tuanya, jadilah orang tua yang luar biasa agar kelak anak kita pun menjadi seseorang yang luar biasa!

Secara garis besar hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga pada tempat penelitian ini rendah. Oleh karena itu tidak heran prestasi siswa disekolah tidaklah begitu memabnggakan. Salah satu sebab rendahnya prestasi di sekolah tersebut adalah kurang berfungsinya keluarga sebagaimana mestinya. Penjelasan Planalp (1999), Goleman (2000) serta Gross dan melihat bahwa faktor keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang harus mendapat perhatian karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang. Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi nilai keluarga mengenai bagaimana anak bersikap dan berperilaku (John, 2003). Keluarga adalah lembaga yang pertama kali mengajarkan individu (melalui contoh yang diberikan orang tua) bagaimana individu mengeksplorasi emosinya. Imitasi anak pada orang tua akan menentukan reaksi potensial yang akan mereka gunakan untuk mengungkapkan emosinya (Hurlock, 1996).

Kehidupan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan

emosi serta mengungkapkan emosi. Melalui wadah penggodokan keluarga, individu belajar mengungkapkan emosinya. Individu melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara non verbal (Izard, 2000).

a. Dimana Bapak dan Ibu berada bersama anak ketika tidak bekerja (pulang kerja)?

Dari grafik bahwa orang tua lebih banyak tidak berada didekat anak selama berada dirumah yaitu sebanyak 65,5%. Sedangkan 35,5% orang tua berada didekat anak ketika berada dirumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua lebih sering berada di luar rumah daripada di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa kebersamaan dan perhatian orang tua kepada anak akan lemah. Orang tua akan sulit mengetahui bagaimana keadaan anak dan perkembangan anak yang sebenarnya, karena di waktu tidak bekerjapun ternyata orang tua lebih sering berada di luar rumah daripada di dalam rumah. Hal lain adalah, orang tua masih menganggap kebutuhan anak adalah kebutuhan materi yang utama, kebutuhan kebersamaan atau keberadaan dengan orang tua sebagai kebutuhan psikologis dianggap tidak penting.

Sekumune (dalam Monty P Satiadarma, 2001) melakukan penelitian mengenai dampak keberadaan orang tua terhadap perkembangan anak di Jepang, Orang tua di Jepang seringkali harus bekerja jauh dari rumah selama beberapa hari sehingga kurang dapat memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak-anak yang sering ditinggal oleh orang tuanya menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang selalu berada di dekat orang tuanya.

Keberadaan orang tua sangat penting dan besar pengaruhnya di dalam perkembangan anak. Orang tua yang selalu berada di dekat anak-anaknya akan mudah memberikan perhatian kepada anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua yang jauh dari anak mereka. Situasi keluarga yang utuhpun dapat mempengaruhi perkembangan belajar anak. Seorang anak yang hidup dalam keluarga yang utuh. Orang tua memiliki

kebulatan untuk memberikan perhatian kepada anaknya. Intesintas keberadaan orang tua bersama anak dapat dilihat dari perhatian orang tua, menurut Schaefer (1994) perhatian mempunyai fungsi yaitu sebagai berikut :

1. Dapat mengontrol perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari.
2. Dapat memberikan semangat anak dalam kegiatan belajar.
3. Dapat mencegah anak dari pergaulan bebas dan tidak terkendali.

Perhatian dan asuhan yang berkualitas dari orang tua terhadap anak dapat berdampak terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Şimşek, Erol, Östop dan Özcan (2008) menemukan bahwa anak usia 6-18 tahun yang menerima kualitas asuhan yang buruk dan kurangnya kontak yang teratur dengan orang tua dan orang-orang terdekat secara signifikan berhubungan dengan peningkatan risiko masalah sosial dan emosional. Jenis pekerjaan ayah dan ibu, mengacu pada hasil penelitian ini terdapat sejumlah 52,5% ibu yang bekerja di luar rumah meskipun hampir separuh dari ibu-ibu berstatus sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan ayah seluruhnya bekerja di luar rumah. Kesibukan orang tua di luar rumah ini akan menurunkan intensitas dan kualitas hubungan orang tua dan anak, sehingga dapat menimbulkan dampak kurang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Selanjutnya kontak orang tua dan teman-temannya dengan anak dapat berdampak pada perkembangan moral anak. Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah dalam hal ini dapat berdampak pada rendahnya intensitas interaksi orang tua/anak sehingga dapat menyebabkan buruknya kualitas perkembangan moral anak. Interaksi anak-ibu, anak dan Bapak juga merupakan faktor penentu perkembangan moral anak, sebagaimana hasil penelitian Koenig, Cicchetti dan Rogosch (2000) membuktikan bahwa anak yang salah dalam pengasuhan (*maltreating*) menunjukkan perilaku dan sikap yang berbeda pada perkembangan moralnya, dengan efek perbedaan berdasarkan pada jenis kesalahan.

Dari hasil penelitian bahwa orang tua lebih sering berada diluar rumah ketika tidak

sedang bekerja. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pengasuhan orang tua dan hasil penelitian yang dilakukan Sekumune. Orang tua yang lebih sering berada diluar rumah ketika tidak sedang bekerja, menunjukkan orang tua yang tidak akan dapat mengontrol perkembangan anak dalam kegiatan anak, tidak dapat memberikan semangat anak dalam kegiatan belajar dan orang tua akan sulit untuk mengetahui pergaulan anak. Tidak heran, didaerah lokasi penelitian banyak dijumpai orang tua yang duduk-duduk di kedai, dan tempat lainnya yang jauh pantauannya dengan anak.

- b. Berapa lama Bapak dan ibu bertemu dengan anak ketika hari libur kerja?

Hasil penelitian ini menunjukkan kenyataan yang berbeda dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana pertemuan orang tua dengan anak khususnya ayah sangatlah penting untuk perkembangan anak selanjutnya. Anak dikenal sebagai sosok yang ingin terbebas dari orangtua, dengan segala kelabilannya. Namun penelitian malah menunjukkan bahwa banyak anak berusaha untuk menghabiskan waktu bersama orangtua. Kebersamaan ini penting bagi kesehatan anak. Setidaknya, itulah yang dikemukakan peneliti Penn State ( dalam Morgan, C. T, King, R. A & Robinson, N. M. 1999).

Anak menghabiskan waktu dengan berdiam diri di kamar atau bergaul dengan teman-teman itu hanya stereotip Susan McHale (dalam Gross, J & John, O. P. 2003 ). Penelitian Susan menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, anak menghabiskan waktu bersama orangtua mereka. Kebersamaan ini, terutama bersama dengan ayah, punya implikasi penting untuk penyesuaian psikologi dan sosial remaja. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa baik ibu dan ayah akan menghabiskan lebih banyak waktu bersama anaknya yang berjenis kelamin sama. Contohnya adalah Ibu lebih sering bicara dengan perempuannya dan Bapak bicara dengan anak laki-lakinya.

Setiap orang tua menyadari bahwa kebutuhan anak yang utama adalah perhatian dan kasih sayang. Berdasarkan hasil riset Ipsos dan Oreo 2011 (Vemale.com, 2012), hal ini pun disadari oleh 79 persen orang tua di Indonesia yang menyatakan bahwa menghabiskan waktu bersama keluarga

merupakan hal yang terpenting. Namun, kesibukan orang tua dalam usaha memenuhi kebutuhan ditambah lagi dengan kepadatan jadwal anak di sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler menjadikan 37 persen orang tua merasakan tantangan untuk mendapatkan waktu bersama di sela kesibukan anak-anak mereka. Bahkan 4 dari 10 orang tua mengaku lebih mudah mengatur jadwal di kantor dibandingkan dengan mengatur jadwal untuk berkegiatan bersama anak-anak.

Morgan dkk. (dalam Izzard, C. E & Harris, P. 2000) menjelaskan bahwa kedekatan keluarga yang hangat dan terbuka dalam bentuk pertemuan dan kebersamaan anak dengan orang tua dapat merangsang individu akan mengeluarkan banyak kata-kata, berani bertanya, mengekspresikan dirinya secara terbuka aman, menawarkan gagasannya dan menggeneralisasikan makna dengan aktif. Sebaliknya, jika suasana yang terjadi adalah keras dan kaku, maka individu akan sedikit mengeluarkan kata-kata dan menekan ekspresi emosinya karena diliputi perasaan takut untuk dicela atau ditertawakan. Kedekatan keluarga yang ditandai dengan kepedulian antar anggota keluarga (terutama orang tua kepada anak), keterbukaan untuk mengungkapkan terhadap masalah yang dialami, serta perhatian orang tua yang ditunjukkan secara terbuka pada anaknya, misalnya menunjukkan kecemasan pada anaknya yang pulang larut malam serta memperdulikan masalah yang dihadapi anak, menjadi faktor keberfungsian keluarga yang memiliki keterkaitan erat dengan pemahaman emosi dan pengungkapan emosi.

Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa Keluarga merupakan anggota lingkaran keintiman yang paling berpengaruh dalam membentuk seberapa jauh individu mengungkapkan emosinya. Kedekatan keluarga yang memainkan peran besar pada diri individu untuk mengungkapkan emosi, juga didukung oleh hasil penelitian Rime dan Zech (2001), yang menemukan bahwa pengungkapan emosi individu dirangsang orang-orang yang berada pada lingkaran kedekatan (*circle intimate*) yang menjadi bagian penting dalam keberfungsian keluarga. Rime dan Zech (2001) juga mencatat bahwa pada keluarga yang memiliki kedekatan antar anggotanya, tercatat 93 persen anak di dalam keluarga tersebut mampu mengungkapkan

emosinya pada ibunya, sedangkan 83 persen mengungkapkan emosinya pada ayahnya.

Dampak Negatif kurangnya kebersamaan orang tua dengan anak adalah Anak-anak bisa menjadi ketergantungan dengan selain orang tuanya seperti teknologi sebagai pengganti orang tua, ketergantungan ini akan memperlama waktu untuk melakukan aktifitas fisik, psikologis dan sosial. Aktifitas ini akan menjadikan ketrampilan motorik anak kurang terasah yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai keluhan tentang kemampuan belajar anak. Kecanduan pada teknologi juga membuat anak kurang mengeksplorasi dunia emosi pribadi yang menyebabkan kedalaman emosional kurang berkembang. Anak-anak dan orang tua tidak mempunyai momen kebersamaan yang berkualitas karena akan sibuk dengan kegiatan masing-masing. Anak-anak menjadi anti sosial karena sudah menemukan dunianya sendiri. Kemampuan anak dalam bersosialisasi juga menjadi kurang baik. Yang terakhir Dengan kurangnya kebersamaan orang tua dengan anak dan ketergantungan pada hal lain dan tanpa pengawasan, anak-anak akan mendapatkan informasi yang tidak diperlukan bahkan berbahaya untuk mereka.

c. Dimana atau kemana Bapak dan Ibu selama anak belajar dirumah?

Tak bisa dipungkiri, sekolah, guru, dan fasilitas-fasilitas lain seperti les memberi sumbangan besar bagi kualitas pendidikan anak, waktu yang tersedia di sekolahpun terkadang lebih lama (khususnya bagi yang *full day scholl*), namun tetap peran orang tua yang menentukan apakah usaha sekolah berhasil atau tidak.

Dukungan orang tua kepada anak adalah dalam seluruh rangkaian proses dia menjalani pendidikan adalah faktor penentu kenyamanan dan kesiapan dia memasuki seluruh proses pendidikan.

Dalam mendidik anak hal banyak hal yang bias dilakukan. Anak sebenarnya bisa belajar sendiri dan memilih apa yang akan dipelajarinya. Konsep belajar anak yang baik adalah bukan dengan membiarkan anak belajar sendiri dan membiarkan anak melakukan apa saja. Termasuk si anak melakukan hal yang tidak berhubungan dengan belajar karena anak tidak ada pengawasan oleh orang tuanya (Sinaga, H. J., Lusmilasari, L., & Haryanti, F., 2004).

Untuk membantu proses tumbuh kembangnya agar optimal, menemani anak belajar adalah hal yang sebaiknya dilakukan oleh para orang tua. Tidak perlu seharian kalau memang tidak ada waktu, yang terpenting adalah orang tua ikut belajar bersama anak meskipun hanya 1 hingga 2 jam. Berikan perhatian dan jangan biarkan anak belajar sendiri terus tanpa didampingi oleh orang tua apakah ayah ataupun ibunya.

Simsek, Z., Erol, N., Östop, D., & Özcan, Ö. Ö. (2008) menyatakan menemani anak belajar ternyata memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan anak. Berikut adalah beberapa manfaat menemani anak belajar:

- a. Anak akan merasa diperhatikan dan dekat dengan orang tua.

Menemani anak belajar maka akan membangun kedekatan dengan anak sehingga sisi emosional anak akan bisa terasah dan tersalurkan. Si anak juga akan bisa mengekspresikan segala tingkah lakunya dengan apa yang dipelajarinya sehingga si anak tidak akan mudah untuk mencari perhatian orang tuanya dengan melakukan hal-hal negatif.

- b. Meningkatkan hubungan anak dengan teman sebayanya.

Keterlibatan orang tua ikut menemani anaknya belajar maka akan membantu anak untuk bisa berkomunikasi lebih baik lagi. Baik itu komunikasi dengan orang tuanya sendiri ataupun komunikasi dengan apa yang dipelajarinya. Dengan kita ikut menemani anak belajar maka akan merangsang kepekaan anak.

- c. Menambah wawasan anak

Dengan keterlibatan orang tua menemani anak belajar maka orang tua akan menyadari apa saja yang dibutuhkan anak. Ketika orang tua peka maka kemudian akan menyediakan kebutuhan belajar anak. Sehingga anak akan tambah pengetahuannya karena ada orangtua yang mememaninya. Selain itu dengan orang tua menemani anak belajar maka si orang tua akan mengajarkan kepada anak cara belajar yang benar. Hal inilah yang akan diingat anak sehingga akan menambah khasanah keilmuan anak.

- d. Anak mendapat persetujuan

Ketika orang tua ikut belajar maka si anak berpikir bahwa dirinya diperbolehkan untuk belajar. Anak akan menganggap bahwa

kegiatan yang dilakukannya adalah kegiatan yang bermanfaat dan berguna sehingga si anak tambah semangat lagi untuk belajar.

Bagi beberapa orang tua menemani anak belajar adalah hal yang membosankan dan tidak menyenangkan. Ada juga karena si orang tua tersebut memang sibuk mencari uang sehingga seakan-akan tidak ada waktu untuk anak. Melihat manfaat yang bisa dirasakan oleh si anak maka sebaiknya para orang tua meluangkan waktunya sejenak untuk ikut belajar dengan anak. Perlu diingat bahwa sebagian besar waktu anak adalah digunakan untuk belajar dan bermain. Oleh sebab itu menemani anak belajar adalah bentuk dan wujud kepedulian dan keberhasilan orang tua dalam pendidikan anaknya.

Orang tua secara tidak langsung akan melepaskan seorang anak ketika anak tersebut langsung akan melepaskan pendidikan di sekolah. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama telah mulai ditinggalkan seorang anak meskipun tidak sepenuhnya. Ketika seorang anak mulai terjun ke bangku sekolah, maka ia sudah mulai mengenal pendidikan di dalam sekolah. Yang dimaksud pendidikan disini adalah upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan atau usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dapat mandiri, menjadi akil baligh, dan bertanggung jawab secara susila dan sikap bertanggung jawab.

Secara garis besar manusia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani meliputi antara lain tinggi dan besar badan, panca indera, anggota badan, kondisi dan peredaran darah, dan lain-lain. Aspek rohani meliputi kecerdasan, bakat, kecakapan hasil belajar, sikap, minat, motivasi, emosi dan perasaan, watak, kemampuan sosial, dan lain-lain (Hair, J. E., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. 2008). Berdasarkan aspek-aspek itulah orang tua hendaknya bisa memahami kondisi anak yang sudah bersekolah. Tidak jarang pula banyak anak yang kadang jenuh atas beban-beban tugas sekolah yang ia hadapi. Disinilah peran orang tua sangat penting untuk memberikan semangat dan mengembalikan gairah untuk belajar. Misalnya saja ada contoh, ketika seorang anak sedang mengamuk atau emosional yang mungkin dikarenakan oleh beban tugas-

tugas sekolah, orang tua tak lantas ikut mengamuk kepada anak tersebut. Akan tetapi orang tua hendaknya membiarkan anak tersebut sebentar agar dia bisa menenangkan dirinya dan setelah itu tanyalah secara baik-baik apa yang sebenarnya menyebabkan si anak tersebut tiba-tiba mengamuk (Rosyid, 2009).

e. Apa yang Bapak dan Ibu lakukan kalau anak Bapak Ibu sedang ada masalah?

Perkembangan psikologi yang positif penting dalam perkembangan psikologi anak-anak. Perkembangan psikologis yang baik dapat diamati dalam pemikiran mental yang sehat, pengukuhan egoisme, harga diri yang tinggi, kepekaan terhadap kebebasan dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungannya.

Perkembangan psikologis yang kurang baik dapat diamati pada harga diri yang rendah dan juga pada kemunculan pelbagai masalah tingkah laku dan mental. Pentingnya perkembangan psikologis ini jelas karena mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi keberhasilan, hubungan sosial dan kesejahteraan seseorang individu pada masa depannya (Liu, C., Munakata, T., & Onuoha, F. N. 2005).

Orangtua adalah pemberi kasih sayang yang mendasar. Orangtua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan psikologis anaknya yang sedang menghadapi masalah. Orangtua yang mengabaikan dan juga menganggap masalahnya adalah masalah yang tidak penting, akan menghalangi perkembangan psikologis yang sehat. Orang tua perlu melibatkan diri pada masalah-masalah yang dihadapi anak. Menurut Malti, T., Gasser, L., & Buchmann, M. (2009) tahap keterlibatan mereka bisa dibagi dalam tiga tahap, yaitu :

- a. Keterlibatan langsung dan interaksi dengan anak
- b. Menyediakan peluang-peluang bagi pengalaman berbeda.
- c. Bekerjasama dengan orang/pihak lain sebagai partner.

Pada setiap tahap, adalah penting bagi orangtua menerima tanpa syarat anaknya, mengadakan stimulasi dan memahami perkembangan dan perangai anaknya. Orangtua pada waktu yang sama diharapkan memberikan pengetahuan yang mencukupi yang terdiri dari keterampilan-

keterampilan dan dukungan, akan dapat menjalankan tugas anak dengan baik. Ini adalah karena pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dengan optimal untuk lebih memusatkan lagi perkembangan psikologis anak tersebut.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa keberadaan orang tua bersama anak ketika tidak bekerja lebih banyak berada di luar rumah daripada di rumah, frekuensi pertemuan orang tua dengan anak ketika hari libur kerja lebih sedikit, orang tua lebih banyak tidak bersama anak ketika anak belajar, dan orang tua lebih banyak diam ketika anak sedang ada masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua kurang berfungsi sebagai orang tua yang dapat memberikan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, tempat bertanya, dan tempat berlindung bagi anak-anaknya. Orang tua masih menganggap bahwa yang terpenting dalam suatu keluarga adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi, kebutuhan lain seperti emosi, psikologis dan kebersamaan tidak menjadi perhatian.

## Daftar Pustaka

- Al Qur'anul Karim (Miracle the Reference), 2007, Bandung: Sigma Publishing
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982,
- Devaney, E., O'Brien, M. U., Tavegia, M., & Resnik, H. (2005). Promoting children's ethical development through social and emotional learning. *New Directions for Youth Development*, 108, 107-116.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence* (terj). Jakarta: Gramedia
- Gross, J & John, O. P. 2003. Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. 2003, Vol. 85, No. 2, 348-362.
- Gross, J & John, O. P. 2003. Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and*

- Social Psychology*. 2003, Vol. 85, No. 2, 348–362
- Hadist, Shahih Bukhari Muslim, 2002
- Hair, J. E., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2008). *Multivariate data analysis*.
- Harmaini, 2012. Pendidikan Yang Membebaskan (*makalah*), program Doktor UMY
- Izzard, C. E & Harris, P. 2000. Emotional Developmental and Developmental Psychopathology, dalam *Developmental Psychopathology : Risk Disorder and Adaptation*. Dante, C & Cohen, D (eds). New York: John Willey & Sons. Inc
- Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Alumni, Bandung, 1985,
- Koenig, A. L., Cicchetti, D., & Rogosch, F. A. (2000). Child compliance/noncompliance and maternal contributors to internalization in maltreating and nonmaltreating dyads. *Child Development*, 71 (4), 1018-1032.
- Liu, C., Munakata, T., & Onuoha, F. N. (2005). Mental health condition of the only-child: A study
- M. Athiyaha Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa H. Busthami A. Gani dan Djohar Bahry, Bulan Bintang, Jakarta, 1984,
- Malti, T., Gasser, L., & Buchmann, M. (2009). Aggressive and prosocial children's emotion
- Morgan, C. T, King, R. A & Robinson, N. M. 1999. *Introduction to Psychology*. London : McGraw Hill International Book Company.
- Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Sunan Ibnu Majah II* , Isa Babil Hulabi Wasyitkah, 1954, 121.
- Planalp, S. 1999. *Communicating Emotion : Social, Moral and Cultural Process*. New York: Cambridge University Press.
- Rime, B. & Zech, E. 2001 of urban and rural high school student in China. *Adolescence*, 40 (160), 831-845. The Social Sharing of Emotion : Interpersonal and Collective Dimensions. *Boletin di Psicologia University of Louvain*. Edisi 2001. Neuve : University of Louvain
- Rosyid, M. 2009. *Kebudayaan dan Pendidikan*. IDEA Press : Yogyakarta
- Saughnessy J.J. dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Psikologi*, edisi ketujuh, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Simsek, Z., Erol, N., Östop, D., & Özcan, Ö. Ö. (2008). Epidemiology of emotional and behavioral problems in children and adolescents reared in orphanages: A national comparative study. *Turkish Journal of Psychiatry*, 19 (3), 2-13.
- Sinaga, H. J., Lusmilasari, L., & Haryanti, F. (2004). Hubungan antara pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja dengan kepercayaan diri anak di TK Purbonegaran Sagan Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 20 (1), 21-28.
- Vemale.com. Memudarnya Kualitas Kebersamaan Keluarga, Selasa, 19 November 2013 pukul 11:00
- Yakub Tri Handoko, *relasi orang tua dengan anak, makalah*, 2007
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985